

Pencapaian Prestasi Anak Dari Keluarga Keturunan Tionghoa Dalam Tinjauan Psikologi Budaya

¹Esther Marliana*, ²Jefri Setyawan
^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstrak

Meskipun sebagai salah satu etnis minoritas di Indonesia, keluarga keturunan Tionghoa mampu menunjukkan prestasi akademik yang tinggi. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk meninjau pola asuh yang digunakan dalam keluarga keturunan Tionghoa dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi anak. Penelitian ini melibatkan partisipasi dari keluarga totok dan peranakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dalam bentuk wawancara mendalam dan pengisian kuesioner yang memakai skala likert. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dominan digunakan dalam keluarga Tionghoa yang diteliti. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta pemberian otonomi pada anak dengan pengawasan dan kontrol seimbang dari orang tua merupakan cara yang dipakai dalam pendekatan pola asuh ini. Selain memberikan dampak positif pada pencapaian prestasi akademik, pola asuh demokratis yang digunakan juga memberikan dampak positif pada kesadaran diri dan perilaku anak, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan mampu memecahkan masalah dalam kesehariannya.

Kata Kunci: Psikologi budaya; budaya Tionghoa; prestasi pendidikan; pola asuh

1. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang heterogen, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis dan suku. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, etnis Tionghoa termasuk dalam lima belas suku teratas di Indonesia. Diperkirakan etnis Tionghoa berjumlah 1,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3 juta jiwa.

Proses migrasi bangsa Tionghoa di Indonesia terjadi pada abad ke-5 (Isnaeni, 2015). Para perantau yang kebanyakan adalah para lelaki dari negara Tiongkok tersebut melakukan migrasi ke Indonesia karena adanya perang dan bencana alam di Tiongkok Selatan. Suryadinata (2019) menegaskan karena terbatasnya jumlah wanita Tionghoa yang datang ke nusantara sangat terbatas, maka sebelum abad ke-19, banyak lelaki etnis Tionghoa yang melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Kawin campur inilah yang melahirkan Tionghoa peranakan. Secara perlahan, proses kawin campur menurun secara bertahap dan akhirnya peranakan Tionghoa kawin di antara mereka sendiri. Pada abad ke-20. Bersamaan dengan datangnya warga Tionghoa yang lainnya (termasuk wanita) dan dengan adanya pemerintah kolonial Belanda yang merangkul kembali peranakan, menyebabkan adanya keterpisahan peranakan etnis Tionghoa. Akibatnya, masyarakat Tionghoa di Jawa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok peranakan dimana masih yang mengandung unsur budaya lokal, dan kelompok totok yaitu yang masih berbudaya Cina, sehingga terpisah dari peranakan. Abdi et al. (2016) menjelaskan tentang label sosial Tionghoa Totok yaitu jika orang tua (ibu dan bapaknya) masih tionghoa asli dan bukan pribumi, sedangkan Tionghoa peranakan jika salah satu orang tua (baik ibu atau bapak) adalah orang Indonesia (pribumi).

Meskipun etnis Tionghoa hanya merupakan sebagian kecil dari populasi Indonesia, namun mampu menunjukkan prestasi yang tinggi dalam pendidikan. Beberapa pemenang dalam lomba-lomba sains dan matematika di pegang oleh siswa yang berasal dari keturunan Tionghoa, seperti Stanve Avrilium Widjaja, siswa kelas 12 Sekolah Kristen, Tangerang. Ia memenangkan banyak piala dan penghargaan dalam olimpiade matematika tingkat internasional terutama pada tahun 2021. Selain itu, Ashton Alexander Fung (6 tahun) juga berhasil mengharumkan Indonesia dengan meraih Medali Emas kategori kelas 1 SD pada Olimpiade Matematika tingkat International di Singapura.

Siswa Tionghoa berhasil mencapai prestasi akademik yang sangat baik karena mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena hal ini sesuai dengan pandangan dari pepatah Tionghoa yaitu, "Shang shan ruo shui sham li wan wu er bu zheng", yang artinya gerak air mengalir, melewati batu-

*Corresponding Author: Marliana, E. E-mail: str.ttm@gmail.com

batu dan kadang lancar. Jadi, meskipun mereka merupakan etnis yang minoritas tetapi dengan adanya pengendalian diri, hidup rukun, teliti dan tekun untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka selalu dapat mencapai tujuan hidupnya karena etnis Tionghoa sesungguhnya menomorsatukan kualitas dalam perilaku hidup dan karyanya (Widyastuti dalam Faradina, 2019).

Menurut Kim, K. H., & Hua, Y. (2019), anak-anak Tionghoa berhasil mencapai kesuksesan dalam akademik dibandingkan dengan anak Amerika karena mereka memiliki nilai-nilai budaya pengasuhan yang berbeda, yaitu anak-anak dituntut menjadi anak yang patuh kepada orang tua, disiplin dan memiliki rasa hormat terhadap otoritas. Hal tersebut dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Konfusianisme yang menekankan pada kesesuaian, otoritas yang tidak perlu dipertanyakan dan bakti kepada orang tua. Orang tua Tionghoa akan melakukan apa saja untuk membuat anak mereka berhasil dalam pendidikan, karena bagi mereka pendidikan terutama pencapaian kesuksesan akademik adalah kunci kesuksesan di masa depan (Jerrim dalam Kim, K. H., & Hua, Y., 2019).

Huntsinger & Jose (dalam Kim, K. H., & Hua, Y., 2019), menyatakan jika keberhasilan seorang anak Tionghoa juga tidak lepas dari peran seorang ibu yang selalu terlibat dalam pencapaian akademis anak-anak mereka. Orang tua Tionghoa percaya jika ibu harus lebih berperan dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah. Sehingga, para ibu Tionghoa selalu aktif membimbing dan mempersiapkan anak untuk mencapai prestasi. Mereka akan melakukan apa saja untuk mendukung semua hal yang berhubungan dengan akademik anak (Kim, K. H., & Hua, Y., 2019).

Prestasi akademik menurut Hasibuan (2018) adalah penilaian hasil belajar oleh guru kepada siswa yang diperoleh dari evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Florencia (2017) menyebutkan jika prestasi akademik seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua diklasifikasikan dalam 3 jenis pola, yaitu pola asuh autoritative, authoritarian, dan permissive (Diana Baumrind, 1971). Setiap jenis pola asuh memiliki cara dan dampak yang berbeda. Pola asuh yang pertama, autoritative, adalah pola asuh dimana orang tua mengasuh anak dengan cara mengendalikan perilaku anak namun mereka tetap fleksibel. Pola asuh ini bisa dikatakan sebagai pola asuh yang demokratis. Orang tua memberikan tuntutan yang wajar dan masih menerima masukan, serta menjelaskan mengapa anak harus mematuhi batasan atau aturan yang sudah ditentukan. Pola asuh yang kedua, authoritarian, adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kontrol penuh terhadap perilaku dan keinginan sang anak. Orang tua kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak dan mereka hanya mengharapkan kepatuhan anak terhadap orang tua tanpa menjelaskan kepada anaknya alasan mengapa harus mematuhi semua aturan. Pola asuh yang ketiga, permissive, sangat berbeda dari yang sebelumnya. Pada tipe ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri (Tidak adanya hukuman dan menyetujui apa saja keinginan sang anak).

Marcoby dan Martin (dalam Florencia 2017) menemukan pola asuh yang keempat yaitu yang disebut sebagai pola asuh neglectful. Dalam pola asuh ini, ditemukan jika orang tua kurang memenuhi kebutuhan anaknya dan lebih sering memenuhi kebutuhan sendiri.

Dalam penelitian sebelumnya, Kim, K. H., & Hua, Y., 2019, menjelaskan jika orang tua Tionghoa menggunakan prinsip pola asuh yang otoriter dimana mereka menggunakan otoritas penuh yang tidak perlu dipertanyakan, serta menggunakan metode hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak-anak. Mereka melatih anak-anak untuk mencapai prestasi akademik dengan mengandalkan hukuman fisik dan menuntut kepatuhan penuh anak-anak. Lebih dalam lagi dijelaskan, bahwa orang tua akan merasa malu terhadap lingkungan sosialnya jika mereka memiliki anak yang gagal dalam pendidikan.

Dari adanya latar belakang di atas, peneliti menemukan suatu permasalahan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu ingin mengetahui apa saja nilai budaya etnis Tionghoa terutama dalam pola pengasuhan yang dapat digunakan untuk mencapai prestasi akademik, dan bagaimana nilai budaya tersebut dapat mempengaruhi pencapaian prestasi. Peneliti juga ingin menggali lebih dalam perbedaan pola asuh dari orang tua totok dan orang tua peranakan pada masa kini. Selain itu, berkaitan dengan budaya dari etnis Tionghoa yang mengagungkan anak laki-laki dalam keluarga mereka sebagai penerus nilai dan martabat keluarga, maka peneliti ingin mengetahui apakah anak lelaki keturunan tionghoa selalu berhasil mencapai nilai akademis tinggi.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya etnis Tionghoa, khususnya pola pengasuhan orang tua yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik anak. Penulisan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif mampu melengkapi penelitian jenis kualitatif karena dapat mengenal suatu objek penelitian secara penuh (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014). Dalam hal ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi dalam budaya etnis Tionghoa, khususnya dalam pola pengasuhan orang tua yang mempengaruhi prestasi akademik anak. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi budaya etnis Tionghoa terutama pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter individu untuk mencapai prestasi.

Peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan subyek atau partisipan dalam penelitian ini. Purposive sampling digunakan karena memudahkan penentuan subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan peneliti yang mengacu pada tujuan penelitian (Yusuf, 2017). Subyek berasal dari salah satu universitas swasta di Surabaya, dengan menggunakan 2 latar belakang keluarga yang berbeda, yaitu dari keluarga Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan. Masing-masing keluarga memiliki anak laki-laki yang berprestasi dalam bidang pendidikan. Usia subyek penelitian adalah sekitar 19-21 tahun.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Data pertama (primer) didapatkan dari hasil proses wawancara dan pengisian Kuesioner oleh subyek. Sedangkan data yang kedua (data sekunder), didapatkan dari studi pustaka dari penelitian atau jurnal yang sudah dilakukan terdahulu dalam jangka waktu 2014-2024

Untuk analisis data, peneliti menggunakan tematik analisis, dimana peneliti mengelompokkan hasil wawancara dan kuesioner ke dalam bentuk tema-tema yang berbeda, lalu menganalisis data berdasarkan tema yang didapat.

3. Hasil

Dari data wawancara dan kuesioner yang dibagikan pada responden pria dari keturunan Tionghoa totok dan peranakan yang berusia sekitar 19 – 21 tahun, peneliti berhasil mendapatkan data jika VD berasal dari keluarga dimana kedua orang tuanya adalah keturunan Tionghoa atau disebut Tionghoa totok. Sedangkan, NT mempunyai ayah yang berasal dari Jawa-Manado dan ibu dari etnis Tionghoa. Peneliti juga berhasil mengelompokkan jawaban menjadi beberapa tema sebagai berikut:

3.1 Pola Komunikasi Dalam Pengambilan Keputusan

Untuk menentukan suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah, diperlukan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, yaitu antara orang tua dan anak. Pada penelitian ini ditemukan bahwa antara keluarga totok dan peranakan, sama-sama menggunakan sistem pola komunikasi demokrasi, dimana orang tua selalu terbuka dalam berbagi pikiran dan mendorong anak untuk menyampaikan pendapat. Hal itu dibuktikan dengan pengisian kuesioner kedua partisipan yang paling banyak memberikan pendapat setuju dan baik pada pola komunikasi demokrasi. Kedua partisipan juga memberikan jawaban yang mendukung pernyataan tersebut.

"Jadi, mama itu tiap kali kalau aku ada apa namanya, ada kesulitan atau ada apa, selalu cerita.

Jadi ya, kalau ada kesulitan atau ada apa-apa, selalu dapat jalan keluarnya." (VD-Totok)

"...pertama sih aku mesti ngomong sama papa mama. Terus terang, kayak minta advice lah. Minta advice yang mungkin bisa membantu aku. Terus, kayak saya mesti introspeksi diri juga kalau aku misalnya gak mungkin gak kena goalku." (NT-Peranakan)

Peneliti menemukan beberapa pola komunikasi untuk pengambilan keputusan yang dilakukan baik oleh keluarga totok maupun peranakan. Antara lain;

1. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan keputusan terkait dengan pendidikan yang dijalani
"... Kalau itu sebenarnya di awal sempat disuruh masuk ke IPA aja supaya kalau nanti waktu kuliah mau ngambil jurusan apa aja itu gampang Cuman karena aku tahu kemampuanku sendiri kayak gimana Jadi dibalikin lagi ke aku, terserah mau milih IPA atau IPS." (VD-Totok)
"...Kayak pemilihan sekolah, kalau kayak gitu -gitu sih, mesti aku. Aku mesti kayak di opini ku paling pertama sih, ... Ya papa-mama pasti bantu, pasti kasih input juga. Tapi kayak keputusan

terakhirnya Kalau tentang aku, selalu di aku.”(NT-Peranakan)

2. Orang tua tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang baik tapi mengarahkan untuk melakukan yang terbaik
“..Kalau dari SD mungkin bukan yang nuntut gimana-gimana. Yang penting selalu naik kelas. Tugas gak pernah dilalaikan. Tetap dikerjakan. Kalau nuntut masalah nilai, harus bagus atau enggak. Gak pernah dituntut gitu sih. Kalau memang nilainya cuma segitu, dan biasanya cuma segitu, yang penting udah berusaha semaksimal mungkin, ya sudah.” (VD)
“Enggak....nggak kalau target sih. Terus Mesti dibilangnya Do your best. Ga pernah diberi target spesifik..” (NT)
3. Orang tua ikut membantu mengarahkan anak untuk menentukan pilihan/keputusan
“bukan yang memaksa atau gimana. Mungkin kan, kadang aku juga kalau mau nentuin pilihan itu kadang bingung gitu loh... Jadi ya, mama tuh kayak lebih tegaskan aja. Udah, gue ngambil ini aja. Kayak gini-gini-gini.” (VD)
“pertama sih Aku mesti ngomong sama papa mama Terus terang, kayak minta advice lah. Minta advice yang mungkin bisa membantu Nathan.” (NT)
4. Orang tua tetap memantau dan memperhatikan anak untuk meraih sukses
“...Jadi ke depannya mau jadi notaris. Setelah lulus kuliah, magang dulu dikenalnya mama. Terus magang dikenalnya sama mama, terus baru ngambil notarisnya.” (VD)
“Mama sama papa sih, kalo yang sampe gitu tuh emang support dari awal. Emang kayak mereka tau passionku waktu itu di debat. sama Aku enjoy. jadi kayak Mereka kayak gak apa -apa. Terus kayak disupport lah. Kayak aku latihan, kayak belajar, mereka kayak mendampingi...” (NT)
5. Orang tua menggunakan cara diskusi sebagai salah satu cara untuk pemecahan masalah
“...Ya, kalau dari dulu memang selalu diajarinnya memang harus cerita. Jadi biar bisa diskusi gitu.” (VD)
“...Dikasih nasihat gitu terus kayak disuruh duduk, disuruh ngomong terus terang kayak buka -buka lah terus biasanya sih papa mama selalu kayak nanya apa yang kita bisa bantu. papa mama sih ada aksi pertama kalau kayak gitu mesti bukan marah dulu tapi kayak membaca riset cara lah buat Nathan supaya bisa mengatasi masalahnya”(NT)

3.2 Konsekuensi Perilaku Yang Tidak Sesuai (Penyelesaian Masalah Dan Hukuman)

Dari hasil wawancara, didapatkan data jika baik orang tua VD maupun NT sama-sama menggunakan metode diskusi dalam menyelesaikan permasalahan pada saat anak sudah dewasa (SMP-kuliah).

“...kalau bilang gak pernah menghukum kayaknya juga kurang tepat. mungkin caranya dengan cara yang halus gitu loh bukan yang tau tuh gini-gini marah-marah apa gitu. jadi lebih apa ya, lebih dikasih keserannya...” (VD)

“Biasanya sih bukan dimarahin ya, tapi kayak dikasih nasihat sih dikasih nasihat gitu terus kayak disuruh duduk, disuruh ngomong terus terang kayak buka -buka lah terus biasanya sih papa mama selalu kayak nanya apa yang kita bisa bantu....” (NT)

Perbedaan pemberian hukuman terjadi pada saat anak masih kecil, meskipun sang anak merasa hal tersebut wajar diberikan oleh orang tua pada saat ia kecil untuk mendisiplinkannya. VD mendapatkan hukuman fisik pada saat ia masih kecil, sedangkan NT tidak pernah mendapatkan hukuman fisik, namun hukuman diberikan dalam bentuk mengambil benda kesukaannya dalam rentang waktu tertentu

“Hukuman yang paling berat sih dulu masih membekas di pikiranku itu dulu sih pernah disita kayak gameku sampai kayak lama banget kayak 2 -3 bulan itu sih. kalau sekarang sih mungkin gak apa -apa tapi dulu sebagai anak kecil tuh mungkin kayak membekas sih soalnya itu sih hiburanku cuma itu” NT

“Ya mungkin kalau waktu kecil aja sih. Karena nakal kan sering berantem sama Vanes (adik). Jadi ya mungkin dipukul, dicubit itu udah biasa lah. ya karena masih anak kecil. Kalau udah besar gini nggak pernah sih. Nggak pernah yang dipukul.” (VD)

3.3 Pemberian Jadwal Dan Aturan

Orang tua VD dan NT memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengatur jadwal harian dan aturan sehari-hari dalam kehidupan mereka.

“..kalau jadwal harian atau urusan masalah belajar atau mengerjakan tugas atau apa. Sebenarnya kalau dari papa sama mama tidak pernah bikin jadwal. Kesadaran diri sendiri aja

sih.” (VD)

“Aku sudah mulai menentukan jadwal harian sejak SMA kelas 2, bagaimana dan Apa yang harus dilakukan.” (NT)

3.4 Dampak Kesadaran Diri Dan Perilaku Anak

Didikan dan pola asuh yang diterima oleh VD dan NT dari kecil sampai mereka tumbuh menjadi dewasa memberikan dampak positif pada perilaku dan kesadaran diri untuk pencapaian prestasi, antara lain:

- a. Anak mempunyai pola pikir yang positif untuk mencapai prestasi

“Yang mendorongku untuk jadi pemenang itu sih menurutku sih ya lebih ke percaya diri sih. ... itu semua tentang Percaya diri. Tentang ya aku percaya diriku, pada diriku sendiri. Terus kayak, aku ya aku niatin emang jadi kayak pokoknya jadi untuk jadi pemenang.” (NT)

“Teman-teman pada pinter-pinter juga. Jadi merasa kok nggak bisa menang dari mereka ya...Jadi lebih rajin sih ya gara-gara melihat teman. Karena teman-temanku rata-rata banyak yang rajin, dan aku memang milih teman-temannya yang memang rajin-rajin juga, jadi biar aku ikutan rajin.” (VD)

- b. Anak dapat dengan mudah menerapkan pola asuh yang positif dalam bersosialisasi dengan lingkungan

“...kalau ada yang berbeda pendapat sih mesti diskusi dulu. Pasti ya, pertama, aku orangnya sih terus terang. Aku mendingan kayak face to face, kalau ada beda pendapat. Mungkin ada masalah, itu mendingan diomongin langsung daripada bertengkar. Aku sih biasanya gitu..” (NT)

“...biasanya aku tenangin mereka dulu. Terus aku bilang, kalau namanya diskusi itu ya nggak boleh ngotot-ngototan. Kalau satu terima, yang lainnya terima, ya udah. Mau gimana-mana ikut suara terbanyak. Namanya juga diskusi, namanya juga kelompok. Aku bilang gitu. Di stop dulu debatnya mereka, baru aku yang bilang kayak gitu...” (VD)

- c. Anak dapat menentukan masa depan (cita-cita) dengan pasti

“Yang pertama, lulus jadi dokter umumnya pasti itu pertama. Terus habis itu, planningnya sih kerja dulu sebentar sebagai dokter umum, cari pengalaman dulu, Habis itu, jadi spesialis. ... so far sih plannya sih gitu.” (NT)

“Kalau ke depannya mau jadi notaris. ... Setelah lulusan kuliah, magang dulu dikenalnya mama, terus baru ngambil notarisnya.” (VD)

- d. Pola asuh orang tua menjadi panutan anak pada saat ia menentukan masa depannya sebagai prang tua

“...aku sebagai orang tua sih pasti kasih anakku freedom untuk melakukan apa yang dia mau. Aku sebagai orang tua gak mungkin memaksa gitu, tapi aku juga apa ya, aku pasti support juga. Yang paling penting sih supportif. Mungkin sebagai orang tua apa yang passionnya, apa yang dia mau kayak sama juga mengerti lah.” (NT)

“...Ya, jadi orang tua yang seperti mama, tidak pernah menuntut apa-apa, selalu tahu apa maunya anak itu bagaimana. Memberikan kebebasan kepada anak, dia sukanya apa, dia maunya apa, ya udah. Kalau selama itu positif, kegiatannya positif, ya udah. Yang penting difasilitasi, yang penting anaknya memang beneran niat.” (VD)

4. Pembahasan

4.1 Budaya pengasuhan orang tua Tionghoa

Pola asuh dalam budaya Tionghoa sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional seperti kepatuhan, penghormatan penuh kepada orang tua, kedisiplinan dan kerja keras. Namun, penemuan pada penelitian ini menggeser paradigma tersebut ke arah pola asuh demokratis. Sejalan dengan penemuan penelitian, perubahan pandangan pola asuh orang tua Tionghoa pada penelitian Ren (2024) juga mengungkapkan jika ia menantang pandangan tradisional tentang budaya pola asuh Tionghoa yang menekankan pengasuhan yang terarah dan kepatuhan anak-anak, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator dari pola asuh otoriter.

Pola asuh yang diterapkan keluarga Tionghoa pada penelitian ini mengedepankan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Semua permasalahan diselesaikan melalui pendekatan yang tegas namun hangat. Selain itu juga, orang tua memberikan otonomi kepada anak untuk mengatur jadwal dan semua hal yang berkaitan dengan masa depannya. Walaupun begitu, orang tua tetap mempunyai peran

sebagai pembimbing dengan tetap mendengarkan permasalahan anak dan menghargai pendapat anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kia & Murniarti (2020) yang menyatakan jika pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka dan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua membuat aturan-aturan bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya.

Pemberian hukuman atau konsekuensi dari orang tua terhadap kegagalan anak bukan dalam bentuk hukuman fisik. Meskipun, ada perbedaan pemberian hukuman dari partisipan totok dan peranakan pada saat mereka masih kecil (totok menerima disiplin dalam bentuk fisik, peranakan tidak pernah mendapat hukuman fisik), namun pada saat anak memasuki usia dewasa, orang tua lebih menggunakan pendekatan personal untuk mengingatkan anak.

Pada pelaksanaan pola asuh dari kedua partisipan, ibu lebih berperan dalam pencapaian akademis anak. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Kim, K. H., & Hua, Y. (2019) menurut Huntsinger & Jose (2009), para ibu Tionghoa lebih terlibat dalam pencapaian akademis anak dan mereka lebih mengutamakan pada pengajaran di rumah.

4.2 Dampak pola asuh demokratis pada anak

Pola asuh demokratis memiliki dampak yang positif pada anak etnis keturunan Tionghoa antara lain:

1. *Peningkatan prestasi akademik anak.* Pola asuh demokrasi dan otoriter yang disertai dengan dukungan positif terhadap anak dapat mempengaruhi pencapaian akademik anak (Rao & Wang, 2023). Pada penelitian ini, dengan adanya dukungan (material dan spiritual) dan motivasi dari orang tua untuk mencapai tujuan mereka, anak merasa lebih dihargai dan didukung sehingga mereka mampu meraih prestasi seperti menjadi juara di bidang tertentu. Bahkan mereka mampu menentukan masa depan mereka dengan pasti, bertolak pada pengalaman orang tua dan dukungan dari orang tua. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Elizabeth Hurlock (2011) jika pola asuh orang tua mempengaruhi pola tingkah laku anak dalam belajar, karena orang tua adalah guru yang pertama kali mengetahui kemampuan dan tumbuh kembang yang dimiliki oleh anak tersebut.
2. *Pengembangan karakter positif.* Pola asuh yang didapat pada penelitian ini mendidik anak untuk selalu terbuka dengan orang tua dan pemberian dukungan penuh dari orang tua, dapat mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik serta memiliki kecerdasan emosional yang baik. Wang (2024) juga menegaskan bahwa pola asuh yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri untuk mengatasi kesulitan dan rasa frustrasi. Oleh karena itu, pola asuh yang didapatkan kedua partisipan pada penelitian ini, mampu membuat anak lebih mampu memecahkan masalah pada saat mereka dihadapkan pada tantangan di kehidupan mereka.
3. *Adanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.* Anak mempunyai kedekatan emosional dengan orang tua sehingga mereka merasa nyaman untuk berdiskusi dengan orang tua mereka tanpa ada rasa takut. Mereka tidak hanya menceritakan masalah kepada orang tua namun mereka juga meminta pendapat orang tua untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Meskipun pada akhirnya, keputusan terakhir tetap dilakukan oleh anak.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis dalam budaya Tionghoa masa kini, mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan anak, baik dalam aspek kepribadian atau dalam bidang akademik. Pola asuh tradisional etnis Tionghoa yang menjunjung tinggi kedisiplinan, menghargai dan menghormati orang tua selalu dipakai dalam pola asuh sampai saat ini. Anak masih mendengarkan nasehat dari orang tua walaupun orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan dan memutuskan sesuatu. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Selain memberikan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, pergeseran paradigma dalam pola pengasuhan anak tradisional pada budaya Tionghoa dimana kehendak orang tua lebih dominan serta kepatuhan anak pada orang tua, menjadi pola asuh yang lebih demokratis, masih tetap memberikan dampak yang positif pada pencapaian prestasi akademik anak. Selain itu, anak juga mempunyai karakter yang positif dalam menghadapi tantangan di kehidupan mereka ataupun pada saat mereka bersosialisasi dengan teman mereka.

Namun, karena keterbatasan waktu dan tempat pada penelitian ini. Maka di sarankan, pada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan telaah lebih dalam pada anak perempuan etnis Tionghoa. Diharapkan juga supaya orang tua bisa terus meningkatkan kemampuan mereka untuk terus mendukung anak dalam mencapai potensi maksimalnya.

Referensi

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
- Ferlando, E., & Agustono, R. (2019). Eksistensi Etnis Tionghoa Dalam Bidang Sosial Dan Budaya Di Indonesia Tahun 1966-2016. *SwarnaDwipa*, 2(3).
- Florencia, C., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Perbedaan prestasi belajar ditinjau berdasarkan pola asuh orangtua. *Psibernetika*, 10(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1050>
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Isnaeni, N., & BSI, A. (2015). Perkembangan pendidikan anak-anak tionghoa pada abad 19 hingga akhir orde baru di Indonesia. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 3(2), 489858.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Kim, S. W., Brown, K. E., Kim, E. J., & Fong, V. L. (2018). "Poorer children study better": How Urban Chinese young adults perceive relationships between wealth and academic achievement. *Comparative Education Review*, 62(1), 84-102. <https://doi.org/10.1086/695534>
- Rao, M., & Wang, H. (2023). The Relationship Between Parenting Styles and Adolescents' Academic Achievement. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 753-757.
- Ren, L., Chen, M., Hu, B. Y., & Sun, J. (2024). Parenting beliefs and practices as precursors to academic outcomes in Chinese children. *Family process*, 10.1111/famp.13006. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/famp.13006>
- Hasibuan, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar dan Proses Pembelajaran Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1-22. DOI:10.30829/tar.v25i2.365
- Suryadinata, L. (2014). Negara dan minoritas Tionghoa di Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 1(2), 2.
- Wang, J., Huang, X., Li, Z., Chen, K., Jin, Z., He, J., ... & Liu, Z. (2024). Effect of parenting style on the emotional and behavioral problems among Chinese adolescents: the mediating effect of resilience. *BMC public health*, 24(1), 787.
- Zhu, N., & Chang, L. (2019). Education and parenting in China. In E. Sorbing & J. E. Lansford (Eds.), *School systems, parental behavior, and academic achievement: An international perspective* (pp. 15–28). Springer.
- Xia, X. (2024). Parental involvement and Chinese children's cognitive and social-emotional school readiness: Differential effects across family socioeconomic status. *Children and Youth Services Review*, 161, 107647.
- Kim, K. H., & Hua, Y. (2019). How cultural parenting impacts children's academics and creativity. *Creativity. Theories–Research-Applications*, 6(2), 198-222.